SASDAYA
Gadjah Mada Journal of Humanities
EISSN 2549-3884
Email: sasdayajournal.fib@ugm.ac.id

Toponimi Wilayah Pati dan Jepara: Jejak Air dalam Nama Tempat Abad ke-17

Nina Witasari*[1], Wahyu Setyaningsih[2], Halim Sukma Aji[2], Riza Dinda Agnesia[1]
[1]Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
[2]Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: ninawitasari@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study explores toponymy in the Pati and Jepara regions by tracing water-related elements in place names from the 17th century, linking them to landscape changes around the Muria Strait. Using a geohistorical approach, the research reconstructs the dynamics of the northern Central Java coastal landscape, focusing on shifts in water boundaries that once separated Mount Muria from the island of Java. The study combines toponymic analysis with hydrological, geological, and historical archival data to trace the evolving function and meaning of aquatic spaces in local communities. This process also influenced spatial transformations and patterns of settlement. The toponymic findings reveal that several place names in Pati and Jepara contain references to water. Their distribution patterns correlate with remnants of ancient river flows, marshlands, and waterways that have since dried up or changed form. Geological evidence indicates significant sedimentation in the Muria Strait from the late 16th century onward, gradually leading to the merging of Muria Island with Java's mainland. By connecting toponymic patterns with natural transformations, this study affirms that water served not only as a physical element but also as a cultural symbol, encoding traces of local ecological change. These findings contribute to interdisciplinary research on coastal landscape evolution and underscore the importance of place names as a source of geohistorical information in Indonesia.

Keywords: *Environmental Change; Muria Strait; Toponymy; Pati; Jepara*

PENDAHULUAN

Perubahan Selat Muria di pesisir utara Jawa menjadi contoh nyata transformasi kenampakan geologi ini. Menurut Wahyudi et al (2024), Selat yang dulunya merupakan penghubung antara perairan Pulau Jawa dengan Pulau Muria ini berubah menjadi daratan akibat fenomena turunnya permukaan air laut, sedimentasi, dan aktivitas tektonik. Proses tektonik berupa penurunan daratan akibat subduksi lempeng Indo-Australia semakin mempercepat pembentukan selat. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi bentang alam, tetapi juga menciptakan ekosistem baru seperti hutan mangrove dan delta sungai. Interaksi kompleks antara tektonik lempeng, siklus hidrologi, dan perubahan iklim tidak bisa hanya dipandang sebelah mata. Setiap lapisan batuan dan struktur geologi merupakan catatan sejarah yang mengisahkan perjalanan panjang planet kita. Pemahaman terhadap proses-proses ini tidak hanya penting untuk merekonstruksi masa lalu Bumi, tetapi juga untuk

mengantisipasi dan mengurangi dampak perubahan alam di masa depan, khususnya di wilayah-wilayah pesisir yang rentan terhadap transformasi.

Sebelum abad ke-15, Muria adalah sebuah pulau yang terpisah dari Jawa (de Graaf dan Pigeaud, 1985). Selat Muria memisahkan Pulau Muria dari daratan Jawa. Proses sedimentasi di selat ini mencapai puncaknya pada akhir abad ke-15, menyatukan Pulau Muria dengan Jawa. Gunung Muria mencakup tiga wilayah: Jepara, Kudus, dan Pati. Bagian utaranya memiliki kaitan geologis dengan Gunung Ciliring (Clering), yang kemudian membentang ke laut di utara dan terhubung dengan Pulau Mandalika (Akhyat, 2024). Mulai abad ke-17, Selat Muria mengalami pendangkalan yang cepat dan signifikan, sehingga kapal-kapal besar hanya bisa melintas pada musim tertentu. Akibat sedimentasi yang terus meningkat, Pelabuhan Demak yang sebelumnya ramai perlahan ditinggalkan karena tak lagi bisa dilayari kapal dagang. Peran strategisnya kemudian beralih ke Jepara, yang terlindung dari ombak besar, menjadikannya tempat persinggahan utama kapal-kapal yang berlayar antara Maluku dan Malaka (Novita et al., 2010). Selain Selat Muria, kawasan ini juga memiliki bentang alam vulkanik. Menurut Bambang Pratistho (1992), pegunungan api Muria adalah kompleks gunung berapi aktif yang terkikis dalam hingga akhir abad ke-20. Strukturnya menjulang ke arah Laut Jawa dengan kandungan K-alkalin tinggi jenis yang langka di Indonesia.

Tidak hanya kawasan Pantai Utara saja, wilayah dataran tinggi yang memiliki koneksi kuat dengan Pantura pun mengalami perubahan ekologis yang signifikan pada akhir abad ke-17. Transformasi ini tidak hanya melibatkan perpindahan komunitas antara dataran rendah dan dataran tinggi, tetapi juga terkait dengan pemanfaatan sumber daya ekonomi di sekitar pegunungan, serta perubahan geografis dan ekologis yang sejalan dengan pergeseran pola ekonomi. Di bagian utara Jawa, terdapat kawasan vulkanik Gunung Muria yang terletak pada busur belakang Sunda (*Sunda Back-Arc*). Semenanjung Muria pernah menjadi wilayah dengan aktivitas vulkanik yang cukup aktif. Di area ini juga terdapat Gunung Genuk, yang berada di kaki utara Gunung Muria dan memiliki intrusi dasit di sisi timurnya. Sementara itu, di lereng tenggara Gunung Muria terdapat Dataran Tinggi Patiayam, yang tersusun dari batuan Tersier yang terangkat oleh intrusi batuan beku, membentuk struktur kubah (Astjario & Kusnida, 2016). Menurut laporan NASA mengenai *Sample records for volcano central Java*, kawasan pantai utara Jawa Tengah ini didominasi oleh Gunung Muria yang kini sudah tidak aktif (6,5° LS, 111,0° BT). Dengan ketinggian 1.625 meter (5.330 kaki), Gunung Muria terletak di utara sabuk vulkanik utama Jawa yang membentang dari timur ke barat sepanjang pulau. Keberadaan gunung ini mencerminkan sejarah vulkanik Indonesia, yang terbentuk dari lebih dari 1.500 pulau dengan asal-usul vulkanik.

Kompleksitas Muria juga dibentuk oleh Semenanjung Muria. Berdasarkan data geologi Lembar Kudus (Suwarti dan Wikarno, 1992), batuan tertua di semenanjung ini adalah Formasi Bulu, yang ditumpangi oleh Formasi Ujungwatu serta batuan vulkanik Gunung Api Genuk dan Muria. Formasi Bulu terdiri dari batuan sedimen halus dan batugamping berusia Mio-Pliosen, sementara Formasi Ujungwatu didominasi batuan vulkanik kaya batuapung. Batuan vulkanik di sekitar kawah berupa lava dan breksi, sedangkan di kaki gunung ditemukan batuan klastika halus hingga kasar. Lapisan tanah lempung merah setebal 3–5 meter terbentuk dari pelapukan material vulkanik, dengan singkapan segar hanya terlihat di tebing dan dasar sungai (Bronto dan Mulyaningsih, 2007).

Penelitian Nasru Balulu (2011) menyebutkan bahwa Gunung Muria terkait dengan subduksi Miosen, berbeda dengan gunung api lain di Jawa yang berhubungan dengan subduksi aktif. Analisis struktur bawah permukaan menggunakan metode gravitasi dan magnetik menunjukkan bahwa Gunung Muria tidak terlalu kompleks. Namun, pengukuran gradien suhu menunjukkan masih adanya aktivitas magmatik di bawahnya (National Technical Team, 2000). Muria juga memiliki flora endemik seperti Parijoto (Medinilla speciosa), tumbuhan epifit dari keluarga *Melastomataceae*. Buahnya kaya antioksidan dan beta-karoten, serta dipercaya bermanfaat bagi kesuburan. Berwarna ungu kemerahan dengan rasa asam-sepat, Parijoto tumbuh di hutan pegunungan pada ketinggian 300–750 mdpl, terutama di area teduh dan lembap. Buahnya muncul di musim kemarau setelah masa berbunga (Riita, 2022). Perubahan lingkungan Selat Muria erat kaitannya dengan sedimentasi di Demak. Secara morfologis, Demak kini merupakan dataran rendah yang diapit tiga pegunungan: Muria (timur laut), Rembang (tenggara), dan Kendeng (barat daya), dengan Laut Jawa di barat laut. Sungai-sungainya telah mencapai stadia dewasa, ditandai aliran tenang dan dominasi erosi horizontal. Endapan sedimen membentuk *point bar* dan *channel bar* di sepanjang sungai (Dian Novita et al., 2011). Beberapa sungai yang berkontribusi pada pendangkalan Selat Muria antara lain Tuntang, Gelis, Gede, Lusi, dan Buyaran. Proses ini akhirnya menyatukan Semenanjung Muria dengan Jawa, khususnya di utara Jawa Tengah (Hartono et al., 2011).

Toponimi adalah bidang ilmu yang mempelajari asal-usul dan latar belakang penamaan suatu tempat (Sudaryat, 2009). Toponimi merupakan bidang kajian yang bersifat interdisipliner dan memuat dimensi linguistik, sejarah, geografi, antropologi, hingga ekologi. Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda spasial dalam sistem geografi, tetapi juga merupakan artefak linguistik yang merekam jejak interaksi antara manusia dengan lanskap sekitarnya sepanjang waktu. Dalam hal ini, toponimi dapat dipahami sebagai arsip kultural yang mencerminkan dinamika sosial, kosmologis, ekonomi, politik, dan ekologis dari masyarakat yang menggunakannya.

Di kawasan pesisir utara Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Pati dan Jepara, toponimi menjadi kunci penting untuk menelusuri jejak hubungan masyarakat lokal dengan unsur-unsur air yang mendominasi bentang alam setempat. Unsur air seperti sungai, rawa, teluk, dan genangan tidak hanya hadir sebagai fitur geografis, tetapi juga sebagai elemen simbolik dalam struktur berpikir masyarakat Jawa, yang mengaitkan air dengan asal-usul kehidupan, kesuburan tanah, dan legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, nama-nama tempat yang mengandung istilah seperti *kali*, *tanjung*, *ombo*, *rawa*, dan lain sebagainya, mencerminkan tidak hanya lokasi atau bentuk lahan, tetapi juga representasi dari nilai-nilai ekologis dan relasi sosial budaya.

Penelitian sebelumnya berupa disertasi yang ditulis oleh Zarmahenia Muhatta dengan judul "Kajian toponimi terhadap bandar-bandar di Jalur Rempah Pantai Utara Pulau Jawa pada Abad ke-15 sampai abad ke-19" pada tahun 2019 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multidisipliner meliputi filologi, arkeologi, sejarah, geografi, dan linguistik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan toponimi tujuh kota bandar di pantai utara Pulau Jawa (Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya) memuat makna historis, budaya, dan linguistik yang merekam jejak peradaban dan hubungan antarbangsa pada masa kejayaan Jalur Rempah abad ke-15 hingga ke-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Genisti Arselia Gusmiarnum dan Suyatno yang berjudul "Toponimi di Desa-Desa di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati (Kajian Antropolinguistik)" pada tahun 2024 ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan antropoliguistik dan toponimi. Penelitian menunjukkan bahwa toponimi desa-desa di Kecamatan Pucakwangi tidak hanya merupakan hasil proses linguistik (afiksasi, abreviasi, komposisi), tetapi juga merupakan cerminan hubungan erat antara bahasa, lingkungan fisik, struktur sosial, dan budaya lokal. Penamaan desa menyimpan memori historis dan mitologis, yang menunjukkan bahwa bahasa menjadi sarana penting dalam merekam identitas dan perubahan ruang hidup masyarakat dari waktu ke waktu.

Penelitian oleh Nurul Hidayah yang berjudul "Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta" tahun 2019 dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dikumpulkan melalui metode simak dan cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama pantai di Yogyakarta memiliki lima bentuk linguistik, yakni berupa kata dasar, kata turunan, frasa, kata majemuk, dan akronim. Selain dari segi bentuk, makna nama-nama pantai tersebut juga dikaji dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu aspek perwujudan, aspek sosial kemasyarakatan, serta aspek kebudayaan.

Meskipun cukup banyak studi sebelumnya telah membahas sejarah maritim pesisir utara Jawa dan interaksinya dengan kekuatan-kekuatan lokal dan kolonial, belum banyak kajian yang secara khusus memfokuskan perhatian pada peran toponimi sebagai penanda perubahan ekologis dan sosial di masa lalu. Toponimi dengan unsur air yang berakar dari masa pramodern dan kolonial awal dapat memberikan petunjuk penting tentang konfigurasi lanskap air yang telah berubah akibat sedimentasi, alih fungsi lahan, atau rekayasa manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri, mengidentifikasi, dan menganalisis nama-nama tempat di wilayah Pati dan Jepara yang mengandung unsur air atau jejak genangan, khususnya yang memiliki kemunculan atau pendokumentasian pada abad ke-17. Dengan memanfaatkan pendekatan historis-linguistik dan geohistoris, penelitian ini mengolah berbagai sumber primer seperti arsip VOC, peta kolonial Belanda, babad lokal, serta wawancara lisan masyarakat.

METODE

Dalam penelitian sejarah, penggunaan metode dan metodologi yang tepat menjadi bagian yang sangat penting untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Sejalan dengan pemahaman bahwa metode merupakan pendekatan ilmiah untuk mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2018), penelitian ini menerapkan metode sejarah dengan pendekatan linguistik-historis. Metode sejarah tersebut meliputi empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005), yang seluruhnya dilakukan secara nyata dalam proses penelitian ini. Tahap pertama, heuristik, dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan dan lembaga arsip, seperti Perpustakaan Daerah Kota Semarang, Perpustakaan Universitas Negeri Semarang (UNNES), Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNNES, serta Perpustakaan Pusat Survei Geologi Bandung. Peneliti juga mendatangi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah untuk memperoleh dokumen statistik yang diperlukan. Selain itu, jurnal ilmiah, artikel digital, dan publikasi akademik yang tersedia secara daring turut dikumpulkan sebagai sumber pelengkap.

Tahap kedua, kritik sumber, dilakukan untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas data yang berhasil dihimpun. Kritik eksternal dilakukan dengan memastikan kondisi fisik dan asal-usul dokumen, termasuk tahun penerbitan dan otoritas lembaga penerbit. Sementara itu, kritik internal dilakukan dengan menelaah isi sumber, memeriksa konsistensi antar-sumber, serta membandingkan data yang berbeda untuk memastikan kevalidan informasi. Tahap verifikasi ini penting agar seluruh data yang digunakan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahap ketiga,

interpretasi, dilakukan dengan menafsirkan data yang telah lolos kritik sumber untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang diteliti. Penafsiran dilakukan secara hati-hati dengan mempertahankan sikap objektif, serta menempatkan setiap fakta dalam konteks ruang dan waktu yang sesuai. Pada tahap ini, peneliti mengolah temuan data linguistik dan historis untuk membaca kembali dinamika sejarah yang menjadi fokus penelitian. Tahap terakhir, historiografi, merupakan proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi ilmiah yang runtut dan logis. Dalam tahap ini, peneliti menyusun kembali temuan-temuan sejarah berdasarkan interpretasi yang telah dilakukan, kemudian merangkainya menjadi tulisan akademik yang sistematis, informatif, dan sesuai kaidah penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilik Lanskap Pati dan Jepara

Kabupaten Pati terletak di bagian timur laut Provinsi Jawa Tengah dan termasuk dalam wilayah pantai utara Pulau Jawa (Pantura), dengan posisi geografis berada antara 6°35′ hingga 7°20′ Lintang Selatan dan 110°50′ hingga 111°15′ Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Grobogan di selatan, serta Kabupaten Kudus dan Jepara di sebelah barat. Letak geografis tersebut menjadikan Pati sebagai salah satu daerah strategis dalam jalur perdagangan dan distribusi antardaerah, terutama karena keberadaannya yang dilalui oleh jalur nasional Pantura serta berdekatan dengan kawasan pelabuhan dan sentra pertanian pesisir. Secara topografis, wilayah Pati didominasi oleh dataran rendah di bagian utara dan barat, sementara bagian selatan wilayah ini mulai berbukit dan merupakan bagian dari jajaran Pegunungan Kendeng Utara yang tersusun atas formasi batuan kapur. Kondisi ini menciptakan zonasi pemanfaatan lahan yang berbeda, di mana dataran rendah umumnya digunakan untuk kegiatan pertanian intensif, permukiman, serta kawasan industri, sedangkan daerah berbukit digunakan sebagai lahan perkebunan, hutan rakyat, dan cadangan air tanah.

Dari perspektif hidrologi, Kabupaten Pati memiliki sistem perairan yang beragam dan berperan penting bagi kehidupan masyarakat setempat (Mailisa et al, 2020). Sungai utama yang mengalir di wilayah ini adalah Sungai Juwana atau sering disebut Sungai Silugonggo yang berhulu di Pegunungan Kendeng dan berakhir di Laut Jawa. Sungai tersebut tidak hanya menjadi sumber irigasi bagi area pertanian, tetapi juga dimanfaatkan sebagai jalur transportasi air serta tempat berlangsungnya aktivitas perikanan darat. Selain Sungai Juwana, terdapat pula sejumlah anak sungai dan saluran irigasi buatan yang membentuk jaringan distribusi air ke persawahan dan ladang di berbagai kecamatan. Selain perairan permukaan, Kabupaten Pati juga

memiliki cadangan airtanah yang cukup besar, terutama di kawasan aluvial yang didominasi lapisan lempung dan pasir sehingga mampu menyimpan air dalam jumlah tinggi. Sebaliknya, di bagian selatan yang tersusun oleh batuan kapur, ketersediaan air permukaan lebih terbatas karena air cenderung meresap ke bawah tanah dan membentuk sistem hidrologi bawah permukaan yang sulit dijangkau tanpa teknologi khusus. Secara klimatologis, wilayah ini berada dalam zona iklim muson tropis dengan pola dua musim yang tegas: musim hujan pada November hingga April, dan musim kemarau dari Mei hingga Oktober. Curah hujan tahunan berada pada kisaran 1.800–2.500 mm, dengan puncak intensitas pada bulan-bulan musim hujan. Variasi curah hujan ini sangat memengaruhi perubahan debit sungai serta ketersediaan air untuk kebutuhan pertanian dan penggunaan rumah tangga. Dengan posisi geografis yang strategis, kondisi geomorfologi yang bervariasi, dan sistem hidrologi yang kompleks, Kabupaten Pati menjadi kawasan yang signifikan dalam kajian geografi fisik, pertanian, dan pengelolaan sumber daya air.

Kabupaten Jepara terletak di bagian utara Provinsi Jawa Tengah dan termasuk dalam wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Secara geografis, lokasinya cukup strategis karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara. Kabupaten ini berada pada koordinat antara 6°24' hingga 6°51' Lintang Selatan dan 110°36' hingga 110°58' Bujur Timur. Di sebelah barat, Jepara berbatasan dengan Kabupaten Demak; di selatan, berbatasan dengan Kabupaten Kudus; dan di timur, berbatasan dengan Kabupaten Pati. Luas wilayah Jepara mencapai sekitar 1.004 km², mencakup wilayah daratan serta sejumlah pulau kecil, termasuk Kepulauan Karimunjawa yang terletak di Laut Jawa dan masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Jepara. Secara topografis, bagian utara dan barat laut Jepara merupakan dataran rendah pantai, sedangkan bagian selatannya terdiri atas perbukitan yang merupakan bagian dari kaki Gunung Muria sebuah gunung api purba yang membentuk lanskap utama di wilayah selatan Jepara. Kondisi topografi ini membentuk beragam zona ekologis, dari daerah pesisir dan dataran aluvial hingga lereng bukit dan kawasan hutan tropis, yang memengaruhi pola permukiman, jenis pertanian yang berkembang, serta infrastruktur transportasi. Lokasi Jepara yang langsung menghadap laut menjadikannya simpul strategis dalam jalur perdagangan laut sejak sebelum masa kolonial, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor perikanan, pelayaran, dan pariwisata bahari di wilayah Jawa Tengah.

Jepara memiliki sumber daya air yang cukup melimpah, baik dari air permukaan maupun airtanah. Beberapa sungai utama yang mengalir di wilayah ini, seperti Sungai Serang, Sungai Jurang, dan Sungai Gelis, berasal dari lereng Gunung Muria dan bermuara di Laut Jawa. Sungai-sungai tersebut sangat penting untuk irigasi pertanian, terutama di wilayah dataran rendah yang menjadi pusat produksi

komoditas pertanian seperti padi, palawija, dan tanaman hortikultura. Di samping itu, keberadaan infrastruktur pengelolaan air seperti saluran irigasi buatan, embung, dan waduk-waduk kecil turut membantu dalam menampung air hujan dan mendistribusikannya selama musim kemarau. Potensi airtanah juga besar, terutama di wilayah dataran aluvial dan lereng gunung, karena struktur tanah yang mendukung penyerapan air. Namun demikian, wilayah pesisir yang memiliki endapan pasir tebal cenderung memiliki airtanah yang agak payau akibat intrusi air laut. Sistem hidrologi ini sangat dipengaruhi oleh pola iklim muson tropis, yang ditandai dengan dua musim: musim hujan dan kemarau. Rata-rata curah hujan tahunan di Jepara berkisar antara 1.500 hingga 2.500 mm, dengan intensitas tertinggi pada bulan Desember hingga Februari. Curah hujan yang tinggi di kawasan Gunung Muria juga memicu munculnya mata air dan aliran sungai kecil yang menyediakan air bersih bagi penduduk di sekitarnya. Meski ketersediaan air secara umum mencukupi, tantangan tetap ada, seperti sedimentasi sungai, potensi banjir musiman di wilayah hilir, serta menurunnya kualitas daerah tangkapan air akibat alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian atau permukiman.

Pada abad ke-17 M, kawasan pesisir utara Pulau Jawa termasuk Pati dan Jepara memiliki peranan sentral dalam jejaring politik dan perdagangan maritim di Nusantara, yang saat itu berada di bawah dominasi kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam. Letak geografis Pati dan Jepara yang menghadap langsung ke Laut Jawa menjadikan keduanya sebagai titik strategis dalam jalur perdagangan antarpulau sekaligus sebagai penghubung antara wilayah pedalaman Jawa dengan jaringan perdagangan internasional. Jepara, secara khusus, telah dikenal sejak abad ke-16 sebagai salah satu pelabuhan utama Kesultanan Demak (Supriyono, 2013). Dalam perkembangannya, pelabuhan ini menjadi semakin penting pada masa kekuasaan Mataram Islam di abad ke-17 M, berperan sebagai pusat ekspor-impor berbagai komoditas seperti rempah-rempah, beras, kain, dan barang-barang kerajinan. Jepara juga menjadi tempat pertemuan para pedagang dari berbagai kawasan seperti Gujarat, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Selain fungsi dagangnya, Jepara juga dikenal memiliki kekuatan maritim yang kuat, yang dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Jawa untuk menjaga keamanan jalur perdagangan dari ancaman Portugis dan kemudian VOC. Jepara bahkan menjadi pangkalan penting dalam sejumlah ekspedisi militer Mataram, termasuk ke kawasan Maluku dan dalam menghadapi kekuatan kolonial Belanda.

Di sisi lain, wilayah Pati yang terletak di timur Jepara berkembang sebagai daerah penyangga pelabuhan pesisir dan dikenal sebagai sentra produksi agraria, terutama sebagai pemasok beras untuk kota-kota pelabuhan di sekitarnya (Hartatik, 2023). Selain kontribusinya di bidang ekonomi, Pati juga menjadi bagian dari jaringan

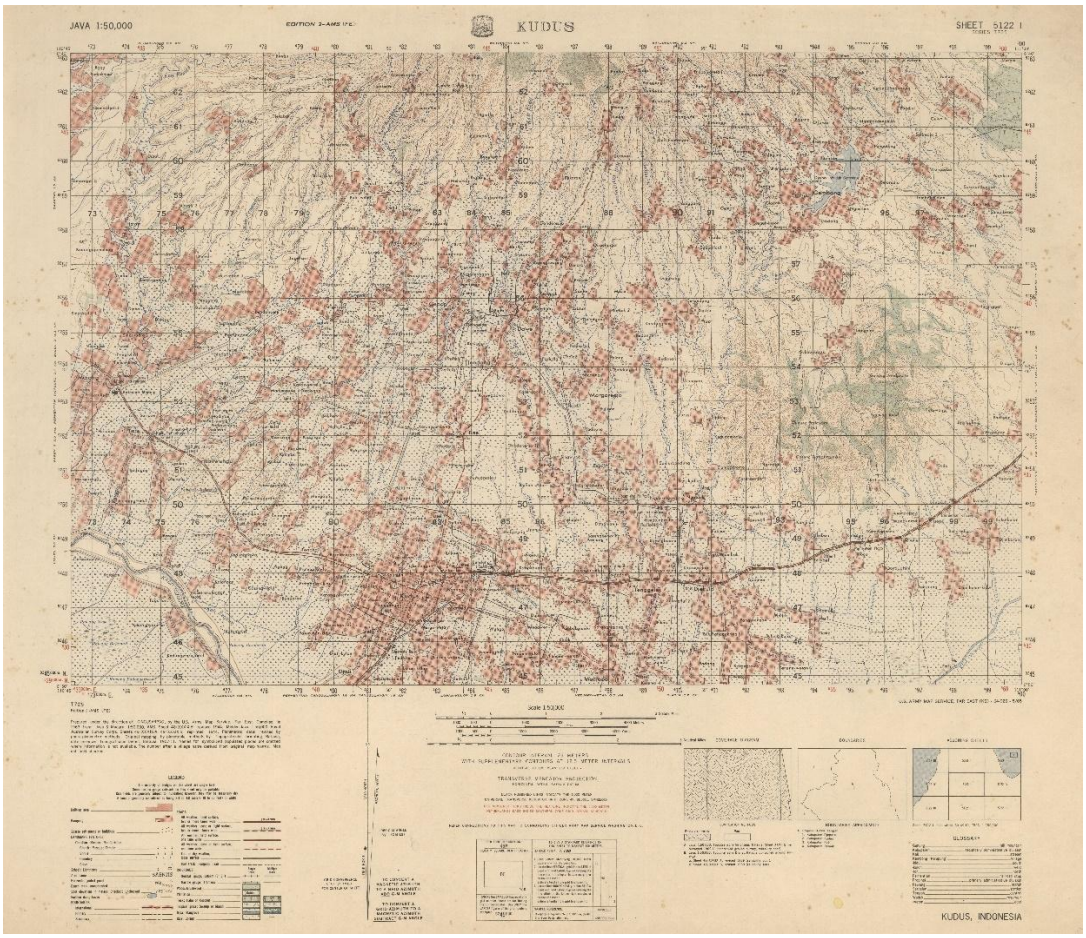
keagamaan dan pendidikan Islam melalui keberadaan pesantren dan komunitas ulama, menjadikannya terintegrasi dalam sistem perdagangan Islam yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi tetapi juga menyebarkan nilai-nilai budaya dan agama. Menurut Chrisswantra (2021), perdagangan yang melibatkan Pati dan Jepara merupakan bagian dari rantai Jalur Rempah internasional, yang menghubungkan pusat-pusat produksi rempah di bagian timur Nusantara seperti Maluku, dengan kota-kota pelabuhan penting di barat seperti Aceh, Malaka, Gujarat, hingga kawasan Timur Tengah. Peran mereka diperkuat oleh hubungan erat dengan kekuatan-kekuatan Islam di kawasan yang mendukung aktivitas perdagangan, penyebaran ajaran Islam, serta penguatan kekuatan maritim. Pati dan Jepara tidak hanya memainkan peranan ekonomi yang signifikan di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi besar dalam jaringan kekuasaan dan perdagangan maritim Islam di Asia Tenggara pada abad ke-17.

Selat Muria dalam Perspektif Toponimi

Sebagian masyarakat masih meragukan keberadaan Selat Muria dan menganggapnya sekadar cerita legenda yang tidak memiliki dasar ilmiah. Keraguan ini umumnya didasari oleh pandangan bahwa perubahan alam yang drastis, seperti laut yang kemudian berubah menjadi daratan, adalah hal yang mustahil terjadi dalam realitas. Pandangan tersebut muncul dari persepsi umum bahwa kondisi geografis bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan besar dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, gagasan mengenai Muria yang dulunya terpisah dari Pulau Jawa melalui sebuah selat dianggap kurang masuk akal bagi sebagian kalangan. Padahal, dalam kajian ilmiah, khususnya geologi dan geografi historis, perubahan lanskap secara alami adalah sesuatu yang sangat mungkin, terutama akibat proses sedimentasi, tektonik, atau fluktuasi permukaan air laut. Bukti-bukti ilmiah seperti pola aliran sungai purba, formasi sedimen khas pesisir, serta penamaan tempat (toponimi) yang merekam ingatan geografis masa lalu menguatkan dugaan bahwa Selat Muria memang pernah ada. Meskipun tidak sedikit yang memandangnya sebagai mitos, eksistensi Selat Muria justru membuka ruang kajian penting tentang dinamika perubahan alam dan bagaimana masyarakat merekamnya melalui ingatan geografis dan budaya.

Studi tentang asal-usul nama wilayah atau toponimi seringkali mengungkap hubungan mendalam antara manusia dengan lingkungan perairan di sekitarnya. Di seluruh dunia, termasuk Indonesia, banyak nama daerah yang terinspirasi dari karakteristik sumber air seperti sungai, teluk, atau rawa, mencerminkan peran vital unsur hidrologi dalam kehidupan masyarakat. Contoh nyata dapat dilihat pada penamaan Ciliwung (berasal dari kata "ci" untuk air dan "liwung" yang berarti keruh),

Bengawan Solo di mana "bengawan" merujuk pada sungai besar atau Rawa Pening yang jelas menunjukkan wilayah berawa.



Gambar 1. Peta Kudus sebagai wilayah yang dilalui selat Muria
Sumber: Perpustakaan Pusat Survei Geologi Bandung

Data diperoleh dari arsip kolonial Belanda, khususnya arsip VOC, peta-peta kuno khususnya dari Perpustakaan Pusat Survei Geologi Bandung, serta naskah-naskah babad lokal yang memuat sebutan untuk tempat-tempat di wilayah Pati dan Jepara. Perolehan sumber dilakukan dengan mengunjungi lembaga-lembaga penyimpan dokumen seperti Perpustakaan Daerah Kota Semarang, Perpustakaan Universitas Negeri Semarang (UNNES), dan Perpustakaan Pusat Survei Geologi Bandung. Pencarian juga dilakukan secara digital terhadap katalog peta dan dokumen sejarah yang telah terdigitalisasi. Data nama dusun/desa dan kecamatan diambil dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah (Master Wilayah 2023) dan dokumen pemerintahan daerah. Selain itu nama-nama tersebut divalidasi oleh warga setempat melalui wawancara, para informan mengkonfirmasi bahwa nama wilayah tersebut telah ada sejak lama, sejauh ingatan mereka hingga ke batas usia Kakek-Nenek Buyut mereka. Cara perolehan data ini diakses untuk mendapatkan

daftar nama tempat yang masih digunakan saat ini, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur leksikal, yang berkaitan dengan air seperti kali, sumber, tanjung, karang, rawa, kedung, dan lain-lain. Kedua sumber data ini kemudian dikombinasikan dan diverifikasi melalui kritik sumber baik eksternal maupun internal untuk memastikan keakuratan dan relevansinya dengan konteks abad ke-17. (Kuntowijoyo, 2005)



Gambar 2. Eks kawasan yang dilalui Selat Muria
Sumber: Sketsa Nusantara

Penamaan berbagai lokasi di wilayah Pati dan Jepara yang dulunya dilalui oleh Selat Muria semakin mempertegas kebiasaan masyarakat masa lampau dalam menamai tempat berdasarkan ciri-ciri perairannya. Bahkan nama Pati yang diduga berasal dari kata "pati" (mati) mungkin mengacu pada perubahan aliran sungai atau proses pendangkalan yang menyebabkan wilayah tersebut kehilangan akses ke perairan. Penelitian tidak mengklaim bahwa bentuk fonologis (pelafalan) nama-nama dusun yang tercantum dalam tabel (seperti "Karangrejo" atau "Sendang") persis seperti itu telah digunakan sejak abad ke-17. Klaim utama penelitian adalah bahwa unsur leksikal (kata dasar) yang membentuk nama-nama tersebut (seperti *karang-, sumber-, tanjung-*) telah digunakan dan didokumentasikan dalam konteks abad ke-17. Keberadaan unsur-unsur ini dalam kosakata dan penamaan tempat pada abad ke-17 dibuktikan melalui sumber-sumber sejarah primer (seperti arsip dan peta kolonial) yang menjadi fokus heuristik (Alderman, 2016).

Nama-nama tempat yang digunakan saat ini (kontemporer) berfungsi sebagai *artefak linguistik* yang menyimpan memori kolektif tentang lanskap masa lalu. Dengan menganalisis sebaran nama-nama yang mengandung unsur air ini—yang akar katanya telah ada sejak berabad-abad—kita dapat merekonstruksi konfigurasi

lanskap abad ke-17. Dengan kata lain, data kontemporer adalah "jejak" yang ditinggalkan oleh lanskap air masa lalu (abad ke-17) yang dapat dilacak melalui pendekatan geohistoris dan toponimi (Nash, 2015).

Tabel 1. Daftar Toponimi di Kecamatan Wilayah Kabupaten Pati

No	Nama Kecamatan	Nama Dusun	Identifikasi Penamaan
1	Juwana	Karangrejo	*karang* + *rejo* *Karang* merujuk pada daerah yang terdiri dari terumbu karang sedangkan *rejo* menggambarkan keadaan yang ramai atau penuh dengan aktivitas manusia.
		Kedungpancing	*kedung* + *pancing* *Kedung* berarti lembah atau dataran rendah yang dikelilingi perbukitan dan *pancing* mengindikasikan bahwa dataran rendah ini dulunya merupakan perairan yang digunakan masyarakat setempat untuk memancing ikan.
		Sumberan	*sumber* (an) Kata sumber yang mendapat imbuhan -an di belakang kata merujuk pada keberadaan air yang mengalir pada daerah ini sebagai sumber kehidupan.
2	Jaken	Sumberagung	*sumber* + *agung* Kata *sumber* menunjukkan tempat keluarnya air yang mengalir, yang berfungsi sebagai penopang atau sumber kehidupan bagi wilayah tersebut. *Agung* berarti besar.
		Sumberejo	*sumber* + *rejo* Kata *sumber* merujuk pada lokasi munculnya aliran air yang memiliki peran penting sebagai penunjang kehidupan di daerah tersebut. Rejo berarti ramai, makmur, atau subur.
		Sumberarum	*sumber* + *arum* *Sumber* mengacu pada tempat asal keluarnya air yang mengalir, yang memiliki fungsi vital sebagai pendukung kehidupan di kawasan itu.
		Karangsumber	*karang* + *sumber* *Karang* menunjukkan bahwa wilayah tersebut pada mulanya merupakan area yang dipenuhi oleh terumbu karang. Sedangkan *sumber* berarti wilayah Karangsumber terdapat perairan sebagai sumber kehidupan.

No	Nama Kecamatan	Nama Dusun	Identifikasi Penamaan
3	Winong	Tlogorejo	*tlogo* + *rejo* *Tlogo* berarti telaga dan *rejo* berarti ramai atau makmur.
		Tanjungsekar	*tanjung* + *sekar* *Tanjung* merupakan bagian dari daratan yang menjorok ke arah laut. Kata *sekar* berarti bunga.
4	Pucakwangi	Kedungmulyo	*kedung* + *mulyo* *Kedung* merujuk pada wilayah cekungan atau dataran rendah yang terletak di antara perbukitan. *Mulyo* berarti mulia.
5	Jakenan	Sendangsoko	*sendang* + *soko* *Sendang* berarti kolam atau danau berukuran relatif kecil. *Soko* berarti dari. Mengindikasikan dusun ini berasal dari wilayah perairan.
		Tanjungsari	*tanjung* + *sari* *Tanjung* berarti daratan yang menjorok ke wilayah perairan. *Sari* berarti inti dan bisa bermakna serbuk sari bunga.
		Kalimulyo	*kali* + *mulyo* *Kali* berarti sungai dan *mulyo* berarti mulia.
		Karangrowo	*karang* + *rowo* Kata *karang* menandakan bahwa kawasan tersebut dulunya merupakan daerah yang kaya akan terumbu karang. *Rowo* merujuk pada rawa-rawa.
		Tlogoayu	*tlogo* + *ayu* *Tlogo* artinya telaga dan *ayu* berarti cantik, elok, dan indah.
6	Gabus	Tanjunganom	*tanjung* + *anom* *Tanjung* adalah wilayah daratan yang menjorok ke laut. *Anom* berarti muda
		Bogotanjung	*bogo* + *tanjung* *Bogo* merujuk pada jenis ikan yang masih satu kerabat dengan ikan gabus. Sedangkan *tanjung* berarti daratan yang menjorok ke lautan. Daerah ini diduga dulunya terdapat perairan yang banyak ikan jenis bogo.
		Karangawen	*karang* + *awen* *Karang* berarti terumbu karang dan *awen* bisa berarti indah atau memberi.

No	Nama Kecamatan	Nama Dusun	Identifikasi Penamaan
7	Tambakromo	Karangmulyo	*karang* + *mulyo* *Karang* artinya terumbu karang dan *mulyo* berarti mulia.

Tabel 2. Daftar Toponimi di Kecamatan Wilayah Kabupaten Jepara

No	Nama Kecamatan	Nama Dusun	Identifikasi Penamaan
1	Kalinyamatan	Batukali	*batu, kali* *Batu* berarti batu atau bebatuan dan *kali* berarti sungai.
		Sendang	*sendang* *Sendang* berarti kolam atau danau yang berukuran relatif kecil dari danau pada umumnya.
		Banyuputih	*banyu* + *putih* *Banyu* berarti air dan *putih* berarti putih atau bisa bermakna bersih.
2	Kedung	Kalianyar	*kali* + *anyar* *Kali* berarti sungai dan *anyar* berarti baru.
		Karangaji	*karang* + *aji* *Karang* berarti terumbu karang dan *aji* berarti berharga atau mulia.
3	Pecangaan	Kaliombo	*kali* + *ombo* *Kali* berarti sungai dan *ombo* berarti luas.
		Pulodarat	*pulo* + *darat* *Pulo* artinya pulau dan *darat* artinya daratan mengindikasikan bahwa daerah ini identik dengan daratan yang dikelilingi perairan.

Sumber: Nash, J. (2015). Placenames and the historical landscape. *Language & Communication*, 44, 1-11. https://doi.org/10.1016/j.langcom.2014.10.009 (Membahas bagaimana nama tempat modern dapat digunakan untuk merekonstruksi lanskap sejarah).

Ekofilosofi Selat Muria dalam Kosmologi Jawa

Dalam tradisi budaya berbagai komunitas di Nusantara, air tidak hanya dianggap sebagai elemen alam yang penting untuk kelangsungan hidup, tetapi juga memiliki kedudukan istimewa dalam dimensi spiritual dan sosial masyarakat (Djamaludin et al., 2024). Mata air, sungai, danau, sendang, hingga laut sering kali menjadi pusat aktivitas religius dan kultural, karena diyakini memiliki kekuatan gaib, menjadi

tempat tinggal roh leluhur atau makhluk halus, serta dipercaya mampu membawa kesuburan dan keberkahan. Lokasi-lokasi yang berkaitan dengan air kerap dijadikan tempat pelaksanaan ritual, upacara adat, atau perayaan siklus agraris, seperti ritual bersih desa, sedekah laut, dan upacara penyucian diri.

Ditinjau dari khazanah lisan dan simbolik masyarakat khususnya di Jawa, air juga digunakan sebagai lambang dari berbagai aspek kehidupan. Ia sering dijadikan metafora untuk menggambarkan kesucian, kelahiran, kematian, serta proses transformasi dan perjalanan spiritual manusia. Air dapat mencerminkan harmoni dan keseimbangan, tetapi juga menyimpan potensi untuk menyingkap konflik, ketegangan, dan rekonsiliasi sosial. Kehadirannya dalam cerita rakyat dan mitologi lokal tidak hanya memperkuat peran air sebagai elemen sakral, tetapi juga sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia yang tak kasatmata. Dalam kebudayaan Jawa, air menempati posisi yang sangat fundamental dan multidimensional, berfungsi bukan semata-mata sebagai komponen vital bagi keberlangsungan hidup secara biologis, melainkan juga memainkan peran penting sebagai entitas metafisik yang menjalin relasi simbolik antara manusia, alam semesta, dan dimensi spiritual (Fajria & Akhmad, 2021). Dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, yang dikenal dengan istilah banyu (air) ini dipahami sebagai sarana pensucian diri, jembatan penghubung yang mengaitkan ranah profan (*jagad cilik*) dengan alam transendental (*jagad gedhe*), sekaligus merupakan perlambang atas kesuburan tanah dan kemakmuran hidup. Namun demikian, dalam perjalanan sejarah yang panjang, wajah ekosistem perairan di tanah Jawa telah mengalami metamorfosis yang sangat signifikan sebagai konsekuensi dari berbagai faktor kompleks, meliputi proses urbanisasi yang masif, ekspansi industrial yang tak terkendali, serta implementasi berbagai kebijakan kolonial yang secara radikal mentransformasi pola relasi kultural antara masyarakat dengan sumber daya air mereka.

Sama halnya dengan masyarakat di wilayah Pati dan Jepara yang menamai tempat dengan unsur air yang mana air merupakan satu kesatuan dari kehidupan mereka. tempat yang sarat dengan muatan filosofis terkait air, mencerminkan hubungan simbiosis antara manusia dan lingkungan. Pola toponimi ini bukan sekadar konvensi linguistik belaka, melainkan manifestasi dari pemahaman mendalam bahwa air merupakan elemen vital yang menyangga seluruh aspek kehidupan baik secara ekologis, ekonomis, maupun spiritual. Dalam perspektif kosmologi lokal, air diposisikan sebagai entitas yang memiliki nilai multidimensional; ia sekaligus menjadi sumber penghidupan, media pemersatu komunitas, dan simbol kesinambungan antar-generasi.

Keterkaitan erat antara praktik penamaan tempat dan upaya konservasi air terlihat dari cara masyarakat mengonstruksikan makna di balik setiap toponim. Sistem pengetahuan tradisional ini berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menanamkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian sumber daya air. Setiap penyebutan nama tempat yang mengandung unsur air secara implisit mengingatkan masyarakat akan tanggung jawab mereka sebagai penjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini menunjukkan bagaimana kebudayaan lokal dapat berperan sebagai sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, jauh sebelum konsep konservasi modern diperkenalkan.

Lebih dari itu, pandangan masyarakat Pati dan Jepara terhadap air mengungkapkan prinsip ekofilosofi yang holistik. Sejauh ini, air hanya dianggap sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup semata dan mengesampingkan perlunya melestarikan dan menjaga siklus air di Bumi. Pendekatan ini selaras dengan konsep *contemporary environmental governance* yang menekankan pada pendekatan partisipatoris dan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ancaman krisis air global dewasa ini, model pemahaman tradisional semacam ini justru menawarkan perspektif alternatif yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kelestarian jangka panjang.

KESIMPULAN

Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara, dengan kekayaan alam, posisi strategis, dan peran pentingnya dalam sejarah maritim Nusantara, juga menyimpan jejak identitas yang terekam kuat melalui toponimi wilayahnya. Berbagai nama tempat di kedua daerah ini, seperti Juwana, Karangrowo, atau Tanjungkarang, tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai arsip budaya yang memuat memori kolektif masyarakat tentang kedekatan mereka dengan air. Unsur-unsur perairan yang muncul dalam penamaan baik merujuk pada sungai, rawa, karang, telaga, maupun tanjung merefleksikan lanskap abad ke-17, ketika Pati dan Jepara menjadi simpul penting jalur perdagangan laut dan *hinterland* agraris yang saling menopang. Dengan demikian, kajian toponimi bukan hanya membuka pemahaman mengenai perubahan bentang alam, seperti hilangnya Selat Muria akibat sedimentasi, tetapi juga mengungkap bagaimana identitas kultural dan sejarah kawasan pesisir utara Jawa terbentuk dari relasi manusia dengan air yang terus diwariskan hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

Abe, Y. (1993). Physical State of The Very Early Earth. *Lithos*, 30, 223-235. https://doi.org/10.1016/0024-4937(93)90037-D

Akhyat, A. (2024). Eksploitasi Muria: Perubahan Ekologi di Lereng Muria Jepara pada Akhir Abad XIX Sampai Awal Abad XX. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 1–18. https://doi.org/10.31316/fkip.vi.6576

Alderman, D. H. (2016). Place Names: The Spatial Referencing and Expression of Identity. Routledge.

Astjario, P., & Kusnida, D. (2016). Penafsiran Struktur Geologi Semenanjung Muria dari Data Citra Satelit. *Jurnal Geologi Kelautan*, 5(2), 63-71. http://dx.doi.org/10.32693/jgk.5.2.2007.135

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2023). Master Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.

Balulu, N. (2011). Interpretasi Struktur Bawah Permukaan Gunung Muria Menggunakan Analisa Data Gravitasi. *Jurnal Neutrino,* 3(2), 104-107. https://doi.org/10.18860/neu.v0i0.1646

Bronto, S., & Mulyaningsih, S. (2007). Gunung Api Maar di Semenanjung Muria. *Indonesian Journal on Geoscience*, *2*(1), 43–54. https://doi.org/10.17014/ijog.2.1.43-54

Djamaluddin, M., Kartimi, K., & Rahtikawati, Y. (2024). Air dalam Perspektif Agama dan Budaya. *Journal on Education*. https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7750

Halliday, A.N., Canup, R.M. (2023) The Accretion of Planet Earth. *Nat Rev Earth Environ* 4, 19–35. https://doi.org/10.1038/s43017-022-00370-0

Hartono, H. G., Wibowo, B., Hamzah, I., & Suntoko, H. (2011). Kajian Geologi Gunung Api Terhadap Inisiasi Gunung Api Purba Genuk, Jepara, Jawa Tengah.

Javaux, E.J. (2019). Challenges in Evidencing The Earliest Traces of Life. *Nature* 572, 451–460. https://doi.org/10.1038/s41586-019-1436-4

Kuntowijoyo.(2005). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Silang Budaya 2: Jaringan Asia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Nash, J. (2015). Placenames and Ecolinguistics: Some Considerations for Toponymists. *AAA: Arbeiten Aus Anglistik Und Amerikanistik*, *40*(1/2), 99–103. http://www.jstor.org/stable/24722041

Noviana, F., & Saifudin, A. (2021). Conceptual Metaphors of "water" in Javanese Proverbs from a Cognitive Linguistic Perspective. E3S Web of Conferences. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702014

Novita, D., Agustiani, I. U., & Hendratno, A. (2010). Tinjauan Awal: Sedimentasi di Selat Muria sebagai Salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Demak. *Proceedings PIT IAGI Lombok*.

Riita. (2014). Parijoto – Taksonomi, Morfologi, Asal, Habitat, Kandungan & Manfaat Buah. Dalam M. Widi & Muryono (Ed.), *Napak jejak pemikiran Sunan Muria* (hlm. 30–33). Kudus: LPS Fikro.

Sudaryat, Yayat., dkk. (2009). Toponimi Jawa Barat. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (2nd ed.), Bandung: CV. Alfabeta

Supriyono.A. (2013). Tinjauan Historis Jepara sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan. *Jurnal Paramita* 25(1), 26-39. https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2494

Wahyudi, D., Jati, S., Wijaya, D., Laili, V., Ananda, L., & Ikhrom, A. (2024). Utilization of Muria Strait Toponymy Data in Mitigation: Building Resilience to Disaster Risk. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*